

**PENGARUH INVESTASI PEMERINTAH DAN INVESTASI SWASTA
TERHADAP KESEMPATAN KERJA DAN PENGANGGURAN
DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

Oleh:

Akhmad Syaihu

Program Magister Ilmu Ekonomi Universitas Mulawarman

E-mail/No. Hp: syaihu.bru@gmail.com/-

Abstract

The purpose of this study is to analyze the effect of foreign investment and domestic investment directly to employment opportunities. To analyze the effect of foreign investment and domestic investment directly to unemployment. To analyze the effect of foreign investment and domestic investment indirectly to employment opportunities. To analyze the effect of foreign investment and domestic investment indirectly to unemployment. To analyze the effect of employment opportunities directly to unemployment. In order to test the hypothesis analysis the authors use analytical tools path analysis using SPSS 19. The data used in this study is the data per foreign investment, domestic investment, employment opportunities and unemployment in 2002-2011. The results show that two is a direct influence between foreign investment and domestic investment to employment opportunities and unemployment in East Kalimantan, and The results show that two is a indirect influence between foreign investment and domestic investment to employment opportunities and unemployment in East Kalimantan.

Keywords: *Foreign Investment, Domestic Investment, Employment Opportunities and Unemployment.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh investasi swasta dan investasi pemerintah secara langsung terhadap kesempatan kerja. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh investasi swasta dan investasi pemerintah secara langsung terhadap pengangguran. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh investasi swasta dan investasi pemerintah secara tidak langsung terhadap kesempatan kerja. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh investasi swasta dan investasi pemerintah secara tidak langsung terhadap pengangguran. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kesempatan kerja secara langsung terhadap pengangguran di Kalimantan Timur. Dalam rangka menguji analisis hipotesis penulis menggunakan alat analisis Jalur dengan menggunakan SPSS 19. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah investasi swasta, investasi pemerintah, kesempatan kerja dan pengangguran pada tahun 2002 sampai dengan 2011. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung antara investasi swasta dan investasi pemerintah terhadap kesempatan kerja dan pengangguran. Terdapat pengaruh tidak langsung antara

investasi swasta dan investasi pemerintah terhadap pengangguran melalui kesempatan kerja.

Kata Kunci: *Investasi Swasta, Investasi Pemerintah, Kesempatan Kerja dan Pengangguran.*

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional Indonesia mempunyai beberapa tujuan, satu di antaranya adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat agar menjadi masyarakat yang makmur dan adil dengan demikian, pembangunan ekonomi menjadi hal yang sangat penting untuk dilaksanakan, baik oleh pemerintah dan atau bersama-sama dengan pihak swasta.

Indonesia merupakan satu dari beberapa negara ASEAN dan juga merupakan negara yang selalu berupaya untuk mengarahkan negara menjadi negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita penduduknya yang tinggi, sehingga mampu menekan jumlah pengangguran dan kemiskinan. Menciptakan lapangan kerja baru, terutama bagi penduduk miskin tergantung pertumbuhan ekonomi. Sama sulitnya menciptakan

lapangan kerja bagi penduduk miskin yang mengakibatkan semakin berkembangnya pengangguran di Kalimantan Timur.

Provinsi Kalimantan Timur selama 10 tahun terakhir mempunyai jumlah pengangguran yang cenderung kearah peningkatan pengangguran tiap tahunnya. Perkembangan jumlah pengangguran dapat dilihat dalam tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa tingkat pengangguran cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun pengangguran tertinggi ditunjukkan pada tahun 2006 sebesar 13.43%. Meskipun menunjukkan persentase tingkat pengangguran akan tetapi pada tahun berikutnya yaitu tahun 2007 tingkat pengangguran mengalami penurunan dari 13.43% menjadi 12.07%. pada Tabel 1.1 menunjukkan penurunan secara konstan hingga mencapai 9.84% pada tahun 2011.

Tabel 1. Pengangguran di Kalimantan Timur Tahun 2002-2011

NO.	Tahun	Jumlah Pengangguran (Jiwa)	Tingkat Pengangguran (%)
1.	2002	94317	8,55
2.	2003	78391	6,78
3.	2004	120715	8,46
4.	2005	135590	11,17
5.	2006	177997	13,43
6.	2007	149796	12,07
7.	2008	157376	11,11
8.	2009	158224	10,83
9.	2010	166557	10,10
10.	2011	173693	9,84

Sumber: Kalimantan Timur Dalam Angka Tahun 2012

Peningkatan investasi merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat pendapatan, kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan taraf kemakmuran (Sukirno, 2000: 367). Adanya investasi akan mendorong terciptanya barang modal baru sehingga akan menyerap faktor produksi baru yaitu menciptakan lapangan kerja baru atau kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga yang pada gilirannya akan mengurangi pengangguran (Prasojo, 2009: 2).

Perkembangan kesempatan kerja di Provinsi Kalimantan Timur menunjukkan perkembangan yang sangat positif hal ini terlihat dari

semakin meningkatnya jumlah kesempatan kerja dari tahun ketahun dari tahun 2002 sampai dengan 2011. Posisi kesempatan kerja tertinggi adalah pada tahun 2011 sebanyak 1.692.505 jiwa, sedangkan jumlah kesempatan kerja terendah pada tahun 2002 pada periode dalam penelitian ini yaitu sebanyak 1.102.664 jiwa, yang terus mengalami peningkatan sampai tahun 2011. Untuk deskripsi lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Melihat kondisi perekonomian yang sedemikian rupa maka peningkatan modal sangat berperan penting untuk meningkatkan perekonomian, oleh karenanya pemerintah berupaya meningkatkan perekonomian melalui penghimpunan dana atau investasi baik dari pemerintah maupun swasta yang diarahkan pada kegiatan ekonomi

produktif yaitu dengan menggenjot penanaman modal

Tabel 2. Jumlah Kesempatan Kerja Di Kalimantan Timur Tahun 2002-2011

No.	Tahun	Kesempatan Kerja (dalam Jiwa)
1.	2002	1.102.664
2.	2003	1.155.770
3.	2004	1.162.209
4.	2005	1.213.684
5.	2006	1.324.348
6.	2007	1.241.421
7.	2008	1.416.963
8.	2009	1.460.000
9.	2010	1.635.542
10.	2011	1.692.505

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (DISNAKERTRANS) Provinsi Kalimantan Timur, 2012.

baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA).

Investasi sektor swasta ini dapat berupa Investasi Swasta dan Investasi Domestik maupun swasta asing. Untuk merangsang investasi asing dilakukan dengan cara memberikan kemudahan-kemudahan sistem kerjasama dengan pengusaha domestik, jaminan keamanan dan lain-lain (Yusuf, 2008:6). Kebijakan perluasan kesempatan kerja merupakan suatu kebijakan penting dalam pelaksanaan pembangunan. Tolak ukur untuk menilai keberhasilan ekonomi adalah kesempatan kerja yang diciptakan oleh adanya pembangunan ekonomi.

Pengentasan penduduk miskin dapat diupayakan melalui peran

investasi atau akumulasi modal pihak swasta, baik berupa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Pemerintah. Oleh sebab itu, dalam pembangunan perlu ada usaha yang sungguh-sungguh untuk mengarahkan investasi yang bersumber dari dalam, yaitu berupa tabungan masyarakat, tabungan pemerintah, dan penerimaan devisa karena ciri negara berkembang adalah tingkat tabungan masyarakat masih rendah, sehingga dana untuk investasi menjadi tidak cukup (Anoraga, 2002: 86).

Perkembangan jumlah Investas Swasta yang terdiri dari PMA dan PMDN di Kalimantan Timur menunjukkan trend yang meningkat

dari tahun ketahun hal ini menunjukkan bahwa iklim Investasi di Provinsi Kalimantan Timur yang kondusif. Jumlah Investasi Swasta yang terdiri dari Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri dapat dijelaskan dalam tabel 3.

Tabel 3. Investasi Swasta (PMA dan PMDN) di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2002-2011

No.	Tahun	PMA (Juta Rp)	PMDN (Juta Rp)	Investasi Swasta (juta Rp)
1.	2002	533,487	11,965,907	12,499,394
2.	2003	1,492,358	14,675,382	16,167,740
3.	2004	1,594,734	19,228,261	20,822,996
4.	2005	2,142,801	21,011,173	23,153,974
5.	2006	2,856,017	77,596,982	80,453,000
6.	2007	7,177,411	79,667,477	86,844,888
7.	2008	7,197,912	79,922,450	87,120,362
8.	2009	7,450,962	81,445,966	88,896,927
9.	2010	8,439,672	89,327,255	97,766,927
10.	2011	8,786,556	89,372,259	98,158,815

Sumber: Badan Pusat Statistik Propinsi Kalimantan Timur, 2012.

Berdasarkan data Investasi Swasta (PMA dan PMDN) di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2002-2011 pada Tabel 3, diketahui bahwa investasi swasta memiliki kecenderungan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan investasi tidak diikuti oleh perbaikan pada tingkat kemiskinan serta jumlah pengangguran yang semakin meningkat di Kalimantan Timur.

Di samping peran investasi swasta, berbagai usaha telah dilakukan pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah untuk memperoleh dana pembangunan, terutama dana yang diperoleh dari

dalam negeri. Artinya peran serta pelaku ekonomi dari dalam negeri untuk berpartisipasi dalam pembangunan memiliki makna yang sangat penting.

Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan upaya pemerintah untuk investasi asing masuk ke Indonesia. Masuknya PMA tersebut akan menguntungkan Indonesia dalam dua segi sekaligus: (1) dapat menciptakan investasi baru tanpa pemerintah mengeluarkan modal (dimana faktor ini menjadi kendala terpenting) dan membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat; dan (2) dari sisi penawaran investasi

tersebut akan menyediakan beragam produk yang bisa dikonsumsi oleh masyarakat; sedangkan (3) dari sisi permintaan investasi membuka lapangan pekerjaan baru yang berakibat meningkatnya pendapatan masyarakat serta menguatkan daya beli masyarakat.

Investasi telah menjadi variabel penting dalam mendorong terciptanya pembangunan ekonomi. Upaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, penciptaan lapangan kerja baru, serta penanggulangan kemiskinan pada akhirnya menempatkan investasi sebagai penggerak utama pembangunan ekonomi. Menurut Mankiw (2007: 186) bahwa investasi mengacu pada pengeluaran untuk perluasan usaha dan peralatan baru, dan hal itu menyebabkan persediaan modal bertambah. Pertambahan investasi kemudian akan berdampak pada kenaikan pertumbuhan ekonomi. Todaro (2003: 113) menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat berkembang dengan adanya pertambahan faktor-faktor produksi, terutama penambahan peralatan produksi dan perbaikan faktor-faktor produksi, sehingga

pengerahan atau mobilisasi dana tabungan guna menciptakan investasi dalam jumlah yang memadai dibutuhkan untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi regional atau wilayah, sumber-sumber pembiayaan bisa didapatkan dari ekspor, bantuan luar negeri, investasi asing dan tabungan domestik (Kuncoro, 2007: 215). Khusus mengenai investasi yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan investasi tidak hanya menaikkan permintaan agregat, tetapi juga menaikkan penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam perspektif waktu yang lebih panjang, investasi meningkatkan stok modal dan setiap penambahan stok modal akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menghasilkan *output* yang pada gilirannya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Dalam upaya menumbuhkan perekonomian, setiap negara atau daerah senantiasa berusaha

menciptakan kondisi yang dapat menggairahkan investasi karena kegiatan investasi merupakan salah satu kegiatan strategis untuk memacu peningkatan produksi dan kesempatan kerja. Investasi merupakan pengeluaran perusahaan dan pemerintah secara keseluruhan untuk membeli barang-barang modal riil baik untuk mendirikan perusahaan baru maupun untuk memperluas usah produktif.

Investasi pada hakekatnya merupakan langkah awal kegiatan untuk memajukan pertumbuhan perekonomian. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, juga mencerminkan naik turunnya pembangunan ekonomi. Investasi Swasta dalam penelitian ini tercermin dalam Perkembangan Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

Pada umumnya investasi pemerintah lebih menekankan pada usaha pembangunan infrastruktur dan perluasan kesempatan kerja melalui kegiatan padat karya (*labor intensive*) dengan memanfaatkan dana yang berasal dari Anggaran

Pendapatan Belanja Negara (APBN) di tingkat negara atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) di tingkat provinsi, kabupaten/kota. Investasi pemerintah dilakukan guna menyediakan barang publik.

Perkembangan Investasi Pemerintah dapat dilihat melalui Anggaran Pendapatan Belanja Daerah setiap tahunnya. Dapat diketahui dari tahun 2002 sampai dengan 2011 perkembangan APBD di Provinsi Kalimantan Timur terus mengalami peningkatan dengan jumlah tertinggi pada tahun 2011 dengan nilai sebesar Rp7,257,635.04 (dalam Juta Rp). Sedangkan pada tahun 2002 jumlah Investasi pemerintah di Provinsi Kalimantan Timur sebesar Rp2,422,117 (dalam Juta Rp).

Menurut Rustiono (2008: 17) bahwa besarnya investasi pemerintah dapat dihitung dari selisih antara total anggaran pemerintah dengan belanja rutinnya. Melalui pengeluaran pemerintah setiap tahunnya diarahkan ke berbagai sektor pembangunan, program dan proyek sesuai dengan prioritas yang ditetapkan, yang pada akhirnya

diharapkan mampu menstimulan perkembangan kesempatan kerja.

Tabel 4. Investasi Pemerintah Kalimantan Timur (APBD) Tahun 2002-2011

No.	Tahun	Investasi Pemerintah Kalimantan Timur (APBD) dalam Juta Rp
1.	2002	2422117.01
2.	2003	1872669.87
3.	2004	3110292.05
4.	2005	2093467.73
5.	2006	3406320.53
6.	2007	4258194.51
7.	2008	6109317.02
8.	2009	5429383.00
9.	2010	5901113.79
10.	2011	7257635.04

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2012

Dengan demikian, semakin tinggi tingkat investasi maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan. Selain dapat memacu pertumbuhan ekonomi, investasi juga memiliki *multiplier effect* bagi kegiatan ekonomi masyarakat. Investasi juga dapat meningkatkan kesempatan kerja, sehingga angka pengangguran dapat dikurangi. Dalam jangka panjang investasi atau akumulasi modal dapat memberikan dorongan terhadap perkembangan berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu negara atau di daerah.

Peranan pemerintah dalam suatu negara dapat dilihat dari semakin besarnya pengeluaran pemerintah dalam pembangunan infrastruktur dasar yang meliputi telekomunikasi, transportasi,

persediaan air yang merupakan kontribusi utama pengeluaran pemerintah yang efisien untuk merangsang investasi sektor swasta. Hubungan pengeluaran pemerintah khususnya pengeluaran pembangunan dengan kesempatan kerja dalam hal ini dilihat dari sisi usaha meningkatkan investasi swasta berperan secara efektif. Terkait dengan itu, pengeluaran pemerintah khususnya pengeluaran pembangunan yang mendorong investasi swasta dapat menciptakan lapangan usaha yang nantinya dapat meningkatkan kesempatan kerja.

Menurut Sadono Sukirno (2004:231) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan

nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni: 1) Investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja. 2) Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi. 3) Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Menurut Arsyad (2006:289) hasil produksi yang optimal di suatu daerah berarti membawa pengaruh terhadap peningkatan kesempatan kerja, dimana dengan meningkatnya kegiatan ekonomi dan produksi suatu daerah maka daerah tersebut akan keluar dari lingkaran kemiskinan serta kesejahteraan masyarakat daerah tersebut akan meningkat pula.

Hubungan antara investasi (PMA dan PMDN) dengan kesempatan kerja menurut Harrod-Domar (Mulyadi, 2009:8), investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Tenaga kerja yang merupakan salah satu faktor

produksi, otomatis akan ditingkatkan penggunaannya. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan marak lesunya pembangunan. Maka setiap negara berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi terutama investasi swasta yang dapat membantu membuka lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja (Dumairy, 2007:69).

Jika melihat sudut pandang ekonomi, faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran dapat dilihat dari investasi. Realisasi investasi dapat mempengaruhi angka pengangguran, semakin tinggi angka investasi yang dapat direalisasikan, terlebih jika investasi pada sektor padat karya (industri) akan mempercepat penyerapan tenaga kerja. Selain itu jika ada suatu industri yang hampir bangkrut, tapi dapat ditolong dengan penambahan modal melalui investasi, maka tidak akan terjadi PHK, sehingga jumlah pengangguran dapat lebih ditekan.

Menurut Faisal Basri dalam Lanskap Ekonomi Indonesia (2009:7): Investasi merupakan salah

satu faktor yang berpengaruh terhadap pengangguran, kalau investasi turun, maka kegiatan-kegiatan produksi secara nasional akan ikut turun (sejauh mana dampaknya tentu bergantung pada sektornya). Jika kegiatan produksi turun, dengan sendirinya output pun merosot, dan kalau output terus menerus turun, maka pada gilirannya laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan juga akan merosot, baik dalam angka persentase atau dalam kualitasnya. Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas adalah yang mampu menyerap tenaga kerja. Dalam analisisnya, investasi yang terjadi di Indonesia terjadi penurunan pada sektor riil. Padahal investasi riil merupakan investasi yang secara langsung dapat menyerap tenaga kerja, sehingga pertumbuhan ekonomi yang tercipta akan seimbang antara persentase dan kualitasnya.

Tapi pada kenyataannya sekarang investasi banyak bergerak di sektor jasa dan sektor padat modal, sehingga pertumbuhan ekonomi hanya meningkat pada persentasenya saja tanpa diikuti dengan penyerapan tenaga kerja dan

kesejahteraan hanya dimiliki oleh pemilik modal. Jika situasi timpang seperti ini terus berlanjut, maka output lambat laun tertekan, dan dalam waktu bersamaan masalah pengangguran (dan rendahnya produksi sektor riil) tetap sulit diatasi. Disisi lain penggalakkan perdagangan obligasi resmi sebagai instrument pembiayaan fiskal pemerintah membuat investasi finansial sangat penting dan karenanya dibuat menarik di Indonesia. Pelaku investasi ini bukan hanya perorangan, melainkan juga pemerintah daerah provinsi atau kabupaten yang sejak era otonomi daerah mengelola sendiri dana dalam jumlah yang lebih banyak dari pada sebelumnya. Alokasi yang terus bertambah dari pemerintah pusat ternyata tidak seluruhnya dimanfaatkan untuk kegiatan pembangunan, sehingga menumpuk di sektor perbankan, terutama berupa Sertifikat Bank Indonesia. Kerangka konsep ini dibentuk atas dasar kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, dimana berfungsi sebagai penuntun, alur pikir dan dasar penelitian.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang menyajikan satu gambar yang terperinci tentang satu situasi khusus, sedangkan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menyajikan tahap lebih lanjut dari observasi. Setelah memiliki seperangkat skema klasifikasi, peneliti kemudian mengukur besar atau distribusi sifat-sifat tersebut di antara anggota-anggota kelompok tertentu.

Dalam menganalisis data digunakan metode analisis jalur (*path analysis method*) dalam menguji besarnya pengaruh yang ditunjukkan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan kausal antara variabel investasi swasta dan investasi pemerintah terhadap kesempatan kerja serta dampaknya pada pengangguran.

Analisis jalur (*path analysis*) digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung variabel penyebab terhadap sebuah variabel akibat. Berbeda dengan analisis

regresi, analisis jalur bertujuan untuk peramalan endogeneous variabel (Y) atas exogeneous variabel (X_1, X_2, \dots, X_i) (Suliyanto, 2011: 251).

Model *path analysis* digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen). Model *path analysis* yang dibicarakan adalah pola hubungan sebab akibat atau "*a set of hypothesized causal asymmetric relation among the variables*".

Teknik analisis jalur dalam penelitian ini digunakan untuk menguji besarnya sumbangan yang ditunjukkan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan masing-masing struktur yang terdiri dari:

Sub struktur 1: melihat pengaruh langsung variabel investasi swasta (X_1), variabel investasi pemerintah (X_2) terhadap kesempatan kerja (Y) dengan persamaan sebagai berikut:
$$Y = \rho Y_1 X_1 + \rho Y_1 X_2 + \varepsilon .$$

Sub struktur 2: melihat pengaruh langsung variabel investasi swasta (X_1), variabel investasi pemerintah

(X_2) dan variabel kesempatan kerja (Y) terhadap pengangguran (Z) dengan persamaan sebagai berikut:

$$Z = \rho Y_2 X_1 + \rho Y_2 X_2 + \rho Y_2 Y_1 + \varepsilon_2$$

Dimana:

Y = Kesempatan kerja

Z = Pengangguran,

X_1 = Investasi swasta

X_2 = Investasi pemerintah

Dalam penelitian ini akan diketahui mengenai pengaruh langsung (*direct effect*), pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dan pengaruh total (*total effect*) antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan penjelasan Pengaruh langsung (*direct effect*) Pengaruh langsung Investasi Swasta terhadap Kesempatan Kerja ($b_1 Y_1 X_1$). Pengaruh langsung Investasi Pemerintah terhadap Kesempatan Kerja ($b_2 Y_1 X_2$) Pengaruh langsung Investasi Swasta terhadap Pengangguran ($b_1 Y_2 X_1$) Pengaruh langsung Investasi Pemerintah terhadap Pengangguran ($b_2 Y_2 X_2$) Pengaruh langsung Kesempatan Kerja terhadap Pengangguran ($b_3 Y_2 Y_1$) Pengaruh tidak langsung (*indirect effect*)

Pengaruh tidak langsung Investasi Swasta terhadap

Pengangguran melalui Kesempatan Kerja ($X_1 - Y_1 - Y_2$) Pengaruh tidak langsung Investasi Pemerintah terhadap Pengangguran melalui Kesempatan Kerja ($X_2 - Y_1 - Y_2$) Pengaruh total (*total effect*), Pengaruh tidak langsung Investasi Swasta dan Pengangguran melalui Kesempatan Kerja ($X_1 - Y_1 - Y_2$) Pengaruh tidak langsung Investasi Pemerintah dan Pengangguran melalui Kesempatan Kerja ($X_2 - Y_1 - Y_2$) Pengaruh langsung Investasi Swasta terhadap Pengangguran ($b_1 Y_2 X_1$) Pengaruh langsung Investasi Pemerintah terhadap Pengangguran ($b_2 Y_2 X_2$) Pengaruh langsung Kesempatan Kerja terhadap Pengangguran ($b_3 Y_2 Y_1$)

Sebelum menguji dan menganalisa data dengan bantuan *software SPSS (Statistical Package for Social Science)* menurut Gujarati (2009:112), perlu dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik ini digunakan agar dapat dijadikan

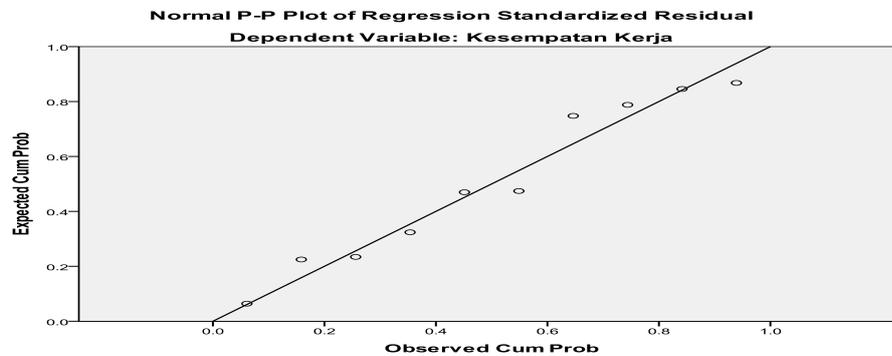
alat estimasi yang tidak bisa jika telah memenuhi syarat *BLUE (Best Linier Unbiased Estimator)* yakni tidak terdapat multikolinearitas dan heterokedastisitas, dengan menggunakan hasil analisis

komputer dari program SPSS 19.0 maka dapat digunakan untuk menguji model ada tidaknya multikolinearitas dan heterokedastisitas.

PEMBAHASAN

Asumsi klasik regresi linear berganda untuk variabel X_1 , X_2 dan Y_1 adalah sebagai Uji Asumsi

Normalitas Data Hasil pengujian dapat dilihat dari gambar grafik normal p-p plot pada gambar 1.



Gambar 1. Uji Normalitas Data

Pada gambar grafik di atas, terlihat bahwa data-data dalam penelitian ini berupa total skor mendekati garis normal. Hal ini menunjukkan bahwa semua data

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independent dan variabel dependent merupakan data yang berdistribusi normal. Pengujian multikolinearitas memberikan hasil seperti ditunjukkan dalam tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

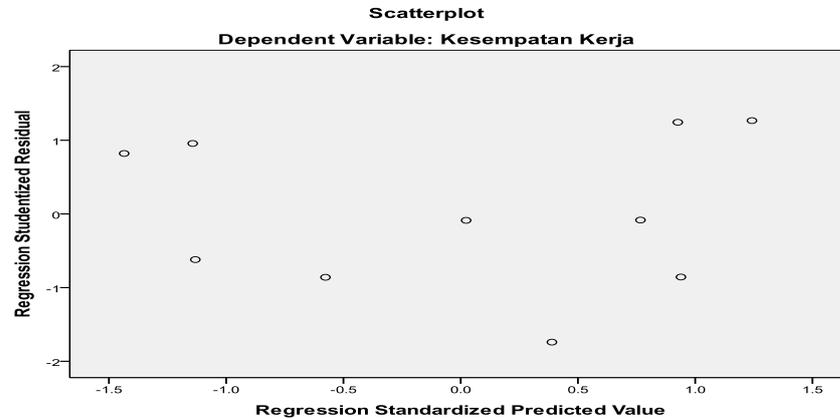
Model		Collinearity Statistics		Interprestasi
		Tolerance	VIF	
1	X1	.225	4.454	Tidak terjadi multikolinieritas
	X2	.225	4.454	Tidak terjadi multikolinieritas

Dengan menggunakan besaran *tolerance* (α) dan *variance factor* (VIF). Jika menggunakan alpha /

tolerance = 10% atau 0,10 maka VIF = 10. Dari output besar VIF hitung < VIF = 10 dan semua *tolerance*

variabel bebas diatas 10% dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas Asumsi tentang heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2. Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar diagram *scatterplot* di atas, terlihat bahwa data tidak membentuk suatu pola tertentu. Hal ini berarti model penelitian terbebas dari masalah heterokedastisitas. Uji Autokorelasi adslsh Persamaan regresi yang baik

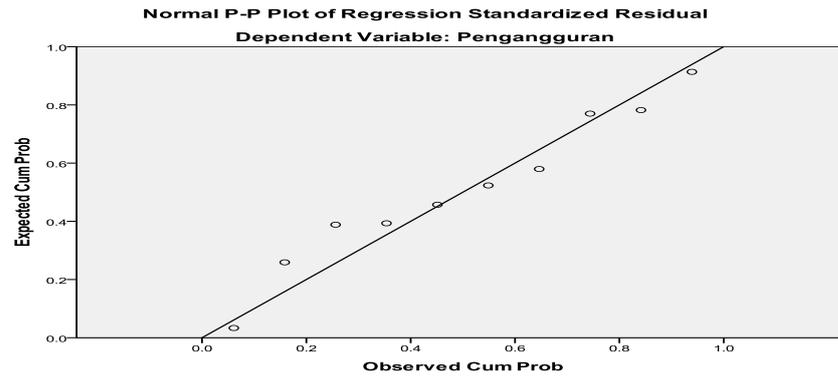
adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) yang disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.554

Dari hasil olah data diatas, ditemukan Durbin Watson test DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 \leq DW \leq +2$ dapat disimpulkan bahwa data diatas tidak terjadi autokorelasi. Uji asumsi klasik untuk variabel X1, X2 dan Y2 Asumsi klasik regresi

linear berganda untuk variabel X₁, X₂ dan Y₂ adalah sebagai berikut :Uji Asumsi Normalitas Data Hasil pengujian dapat dilihat dari gambar grafik normal p-p plot sebagai berikut :



Gambar 3. Uji Normalitas Data

Pada gambar grafik di atas, terlihat bahwa data-data dalam penelitian ini berupa total skor mendekati garis normal. Hal ini menunjukkan bahwa semua data yang digunakan dalam penelitian ini

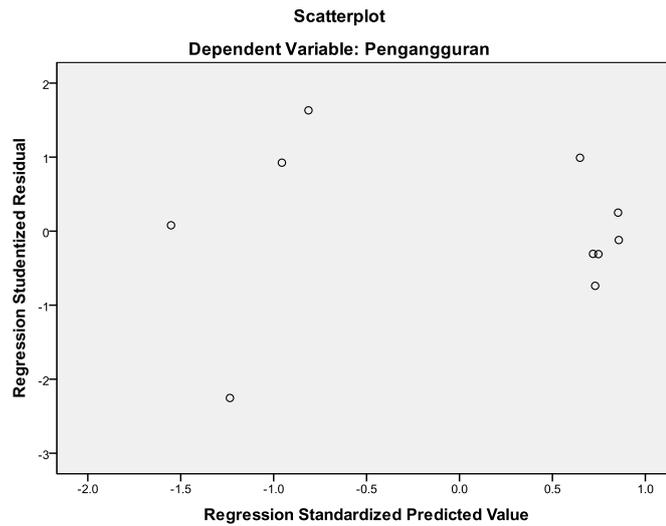
yaitu variabel independent dan variabel dependent merupakan data yang berdistribusi normal. Uji Multikolinieritas Pengujian multikolinieritas memberikan hasil seperti ditunjukkan dalam tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		Interprestasi	
	Tolerance	VIF		
1	X1	.225	4.454	Tidak terjadi multikolinieritas
	X2	.225	4.454	Tidak terjadi multikolinieritas

Menggunakan besaran *tolerance* (α) dan *variance factor* (VIF). Jika menggunakan α / *tolerance* = 10% atau 0,10 maka VIF = 10. Dari output besar VIF hitung < VIF = 10 dan semua *tolerance* variabel bebas diatas 10% dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas. Uji Heteroskedastisitas Asumsi tentang heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 4.

Pada gambar 4. diagram *scatterplot*, terlihat bahwa data tidak membentuk suatu pola tertentu. Hal ini berarti model penelitian terbebas dari masalah heterokedastisitas. Uji Autokorelasi Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) yang disajikan pada tabel 8.



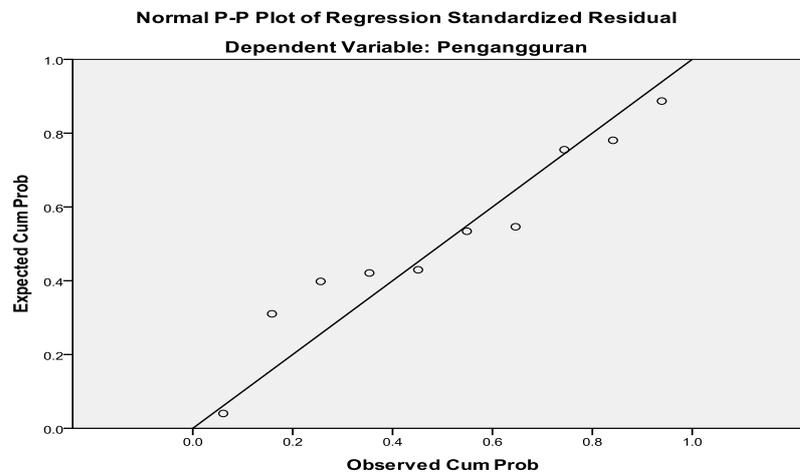
Gambar 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.903

Dari hasil olah data diatas, ditemukan Durbin Watson test DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 \leq DW \leq +2$ dapat disimpulkan bahwa data diatas tidak terjadi autokorelasi. Uji asumsi klasik untuk variabel X1, X2, Y1 dan Y2 .Asumsi klasik

regresi linear berganda untuk variabel X₁, X₂, Y₁ dan Y₂ adalah sebagai berikut : Uji Asumsi Normalitas Data Hasil pengujian dapat dilihat dari gambar grafik normal p-p plot pada gambar 5.



Gambar 5. Uji Normalitas Data

Pada gambar 5, terlihat bahwa data-data dalam penelitian ini berupa total skor mendekati garis normal. Hal ini menunjukkan bahwa semua data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel

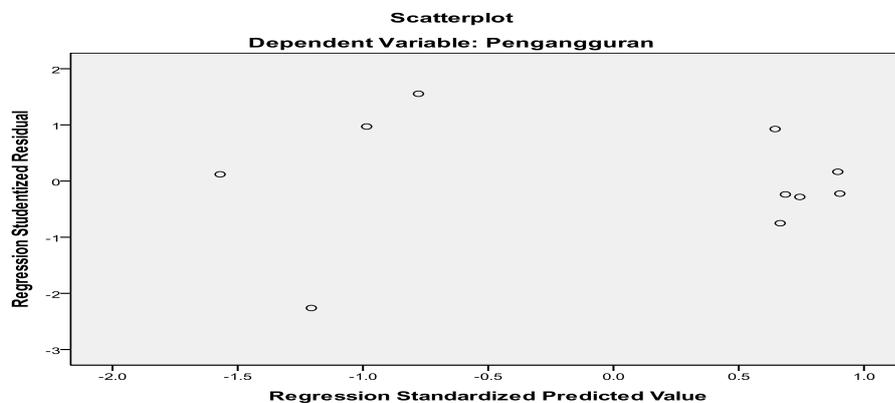
independent dan variabel dependent merupakan data yang berdistribusi normal. Uji Multikolinieritas Pengujian multikolinearitas memberikan hasil seperti ditunjukkan dalam tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		Interprestasi	
	Tolerance	VIF		
1	X1	.209	4.773	Tidak terjadi multikolinieritas
	X2	.255	6.464	Tidak terjadi multikolinieritas
	Y1	.211	4.741	Tidak terjadi multikolinieritas

Menggunakan besaran *tolerance* (α) dan *variance factor* (VIF). Jika menggunakan $\alpha / tolerance = 10\%$ atau 0,10 maka $VIF = 10$. Dari output besar VIF hitung $< VIF = 10$ dan semua *tolerance*

variabel bebas diatas 10% dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas. Uji Heteroskedastisitas Asumsi tentang heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar diagram *scatterplot* pada gambar 6, terlihat bahwa data tidak membentuk suatu pola tertentu. Hal ini berarti model penelitian terbebas dari masalah heterokedastisitas. Uji Autokorelasi adalah Persamaan regresi yang baik

adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) yang disajikan pada tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.962

Dari hasil olah data pada tabel 10, ditemukan Durbin Watson test DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 \leq DW \leq +2$ dapat disimpulkan bahwa data diatas tidak terjadi autokorelasi. Persamaan substuktur pertama dapat dijelaskan dengan penjabaran sebagai berikut : $Y_1 = b_1 Y_1X_1 + b_2 Y_1X_2 + E_1$ Keterangan : $Y_1 =$ Kesempatan

Kerja, $X_1 =$ Investasi Swasta, $X_2 =$ Investasi Pemerintah , $E_1 =$ error kesatu

Penyelesaian model dilakukan dengan bantuan Program SPSS for Windows Release 19.0 dan perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran. Adapun hasilnya pada tabel 11.

Tabel 11. Hasil Analisis Persamaan untuk Variabel X_1 , X_2 dan Y_1 .

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	10.251	.900		11.395	.000
X1	.045	.064	.260	.709	.501
X2	.201	.113	.651	1.777	.119

a. Dependent Variable: Y1

Dari hasil analisis di atas, maka dapat disusun persamaan sebagai berikut : $Y_1 = 0.260 X_1 + 0.651 X_2 + E$. Persamaan menunjukkan bahwa kesempatan kerja dipengaruhi oleh investasi swasta dan investasi pemerintah. Jadi, setiap perubahan variabel komitmen organisasi investasi swasta (X_1) dan investasi

pemerintah (X_2) akan berpengaruh terhadap variabel kesempatan kerja. Setelah mengetahui nilai koefisien persamaan, maka selanjutnya untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel *independent* terhadap *dependent* dapat dilihat dari nilai koefisien kolerasi (R) pada tabel 12.

Tabel 12. Hasil Analisis Koefisien Korelasi (R).

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.888 ^a	.789	.729	.07757

Berdasarkan hasil data didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,888. Hal ini berarti terdapat hubungan antara variabel investasi swasta (X_1) dan investasi pemerintah (X_2) terhadap variabel kesempatan kerja (Y) dengan tingkat hubungan sangat kuat karena berada di interval koefisien 0.800-1.000.

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan proporsi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. R^2 mampu memberikan informasi mengenai variasi nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model yang digunakan. Apabila R^2 mendekati angka satu berarti terdapat

hubungan yang kuat. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,789 artinya bahwa 78,90% variasi dari variabel kesempatan kerja dapat dijelaskan oleh variabel investasi swasta (X_1) dan investasi pemerintah (X_2) sedangkan 21,10% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam variabel yang diteliti.

Pengujian ini untuk mengetahui adanya pengaruh investasi swasta (X_1) dan investasi pemerintah (X_2) dengan kesempatan kerja secara bersamaan. Hasil pengujian F sebagaimana pada tabel 13.

Tabel 13. Hasil Analisis Uji F (Uji Simultan).

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.158	2	.079	13.093	.004 ^a
Residual	.042	7	.006		
Total	.200	9			

- a. Predictors: (Constant), X2, X1
- b. Dependent Variable: Y1

Tabel 13 menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai F_{hitung} sebesar 13.093 sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikan (α) 5% dengan $df_1 = 2$ dan $df_2 (10-2-1) = 7$ adalah sebesar 4.74 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$. dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa secara bersama-sama

investasi swasta (X_1) dan investasi pemerintah (X_2) berpengaruh secara signifikan terhadap kesempatan kerja. Uji parsial ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel investasi swasta (X_1) dan investasi pemerintah (X_2) dengan kesempatan kerja secara individual.

Hasil pengujian uji parsial sebagai berikut :

Tabel 14 : Hasil Analisis Uji t (Uji Parsial).

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	10.251	.900		11.395	.000
X1	.045	.064	.260	.709	.501
X2	.201	.113	.651	1.777	.119

a. Dependent Variable: Y1

Tabel 14 dapat dijelaskan sebagai berikut .Pada level of significant 0,05, diperoleh t_{hitung} untuk variabel investasi swasta (X_1), sebesar 0,709 dan diketahui t_{tabel} sebesar 1.89458 (uji satu arah, pada pada kolom 4 dengan df 7), maka $t_{hitung} < t_{tabel}$, Dengan demikian variabel investasi swasta (X_1) terbukti tidak berpengaruh terhadap variabel kesempatan kerja (Y). Pada level of significant 0,05, diperoleh t_{hitung} untuk variabel investasi pemerintah (X_2), sebesar 1,777 dan diketahui t_{tabel} sebesar 1.89458 (uji satu arah, pada pada kolom 4 dengan df 7), maka $t_{hitung} < t_{tabel}$, Dengan demikian variabel investasi pemerintah (X_2) terbukti tidak berpengaruh terhadap variabel kesempatan kerja (Y).

Persamaan substuktur kedua dapat dijelaskan dengan penjabaran sebagai berikut : Persamaan

substuktur kedua adalah sebagai berikut : $Y_2 = b_1Y_2X_1 + b_2Y_2X_2 + b_3Y_2Y_1 + E_2$ Keterangan : $Y_2 =$ Pengangguran $Y_1 =$ Kesempatan Kerja, $X_1 =$ Investasi Swasta $X_2 =$ Investasi Pemerintah $E_2 =$ error kesatu

Analisis regresi dalam substuktur kedua terbagi menjadi dua yaitu untuk mengetahui pengaruh investasi swasta dan investasi pemerintah secara langsung terhadap pengangguran dan untuk mengetahui pengaruh investasi swasta dan investasi pemerintah secara tidak langsung terhadap pengangguran melalui kesempatan kerja. Penyelesaian model dilakukan dengan bantuan Program SPSS for Windows Release 19.0 dan perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran. Adapun hasilnya untuk mengetahui pengaruh investasi swasta dan investasi

pemerintah secara langsung terhadap kesempatan kerja adalah sebagai berikut :

Tabel 15 : Hasil Analisis untuk Variabel X₁, X₂ dan Y₂.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6.824	1.611		4.235	.004
X1	.292	.114	.911	2.558	.038
X2	-.010	.203	-.018	-.051	.961

a. Dependent Variable: Y₂

Dari hasil analisis di atas tabel 15, maka dapat disusun persamaan sebagai berikut : $Y_2 = 0,911 X_1 - 0,018 X_2 + E$ Persamaan menunjukkan bahwa pengangguran dipengaruhi oleh investasi swasta dan investasi pemerintah. Jadi, setiap perubahan variabel investasi swasta (X₁) dan investasi pemerintah (X₂)

akan berpengaruh terhadap variabel pengangguran.

Setelah mengetahui nilai koefisien persamaan, maka selanjutnya untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel *independent* terhadap *dependent* dapat dilihat dari nilai koefisien kolerasi (R) pada tabel berikut :

Tabel 16 : Hasil Analisis Koefisien Korelasi (R).

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.895 ^a	.801	.744	.13895

a. Predictors: (Constant), X₂, X₁

Berdasarkan hasil data didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,895. Hal ini berarti terdapat hubungan antara variabel investasi swasta dan investasi pemerintah terhadap variabel pengangguran dengan tingkat hubungan sangat kuat karena berada diinterval koefisien 0.800-1.000.

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan proporsi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. R² mampu memberikan informasi mengenai variasi nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model yang digunakan. Apabila R² mendekati angka satu berarti terdapat hubungan yang kuat. Koefisien

determinasi (R^2) sebesar 0,801 artinya bahwa 80,10% variasi dari variabel pengangguran dapat dijelaskan oleh variabel investasi swasta dan investasi pemerintah, sedangkan 19.90% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang

tidak masuk dalam variabel yang diteliti.

Pengujian ini untuk mengetahui adanya pengaruh investasi swasta dan investasi pemerintah dengan pengangguran secara bersamaan. Hasil pengujian F sebagai berikut:

Tabel 17 : Hasil Analisis Uji F (Uji Simultan).

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.543	2	.271	14.061	.004 ^a
Residual	.135	7	.019		
Total	.678	9			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y2

Tabel 17 menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai F_{hitung} sebesar 14.061 sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikan (α) 5% dengan $df_1 = 2$ dan $df_2 (10-2-1) = 77$ adalah sebesar 4.74 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$. dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa secara bersama-sama investasi swasta dan investasi

pemerintah berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran.

Uji parsial ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel investasi swasta dan investasi pemerintah dengan pengangguran secara individual. Hasil pengujian uji parsial sebagai berikut :

Tabel 18 : Hasil Analisis Uji t (Uji Parsial).

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6.824	1.611		4.235	.004
X1	.292	.114	.911	2.558	.038
X2	-.010	.203	-.018	-.051	.961

a. Dependent Variable: Y2

Tabel 18 dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pada level of significant 0,05, diperoleh t_{hitung} untuk variabel investasi swasta (X_1), sebesar 2.558

dan diketahui t_{tabel} sebesar 1.89458 (uji satu arah, pada pada kolom 4 dengan df 7), maka $t_{hitung} > t_{tabel}$, Dengan demikian variabel investasi swasta (X_1) terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel pengangguran. Pada level of significant 0,05, diperoleh t_{hitung} untuk variabel investasi pemerintah (X_1), sebesar -0.051 dan diketahui t_{tabel} sebesar 1.89458 (uji satu arah,

pada pada kolom 4 dengan df 7), maka $t_{hitung} < t_{tabel}$, Dengan demikian variabel investasi pemerintah (X_1) terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pengangguran.

Adapun hasil untuk mengetahui pengaruh investasi swasta dan investasi pemerintah secara tidak langsung terhadap pengangguran melalui kesempatan kerja adalah sebagai berikut :

Tabel 19 : Hasil Analisis untuk Variabel X_1 , X_2 , Y_1 dan Y_2 .

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5.457	7.674		.711	.504
X1	.286	.127	.892	2.246	.066
X2	-.037	.263	-.065	-.141	.892
Y1	.133	.729	.072	.183	.861

a. Dependent Variable: Y2

Dari hasil analisis tabel 19, maka dapat disusun persamaan sebagai berikut : $Y_2 = 0,892 X_1 - 0,065 X_2 + 0,72 Y_1 + E$. Persamaan menunjukkan bahwa pengangguran dipengaruhi oleh investasi swasta dan investasi pemerintah dan kesempatan kerja terhadap pengangguran. Jadi, setiap perubahan variabel investasi swasta dan

investasi pemerintah dan kesempatan kerja akan berpengaruh terhadap variabel pengangguran.

Setelah mengetahui nilai koefisien persamaan, maka selanjutnya untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel *independent* terhadap *dependent* dapat dilihat dari nilai koefisien kolerasi (R) pada tabel berikut :

Tabel 20 : Hasil Analisis Koefisien Korelasi (R).

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.895 ^a	.802	.703	.14967

a. Predictors: (Constant), Y1, X2, X1

Berdasarkan hasil data didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,895. Hal ini berarti terdapat hubungan antara variabel investasi swasta dan investasi pemerintah dan kesempatan kerja terhadap variabel pengangguran dengan tingkat hubungan sangat kuat karena berada diinterval koefisien 0.800-1.000.

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan proporsi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. R^2 mampu memberikan informasi mengenai variasi nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model yang digunakan. Apabila R^2

mendekati angka satu berarti terdapat hubungan yang kuat. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,802 artinya bahwa 80,20% variasi dari variabel pengangguran dapat dijelaskan oleh variabel investasi swasta dan investasi pemerintah dan kesempatan kerja, sedangkan 19.80% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam variabel yang diteliti. Pengujian ini untuk mengetahui adanya pengaruh investasi swasta dan investasi pemerintah dan kesempatan kerja dengan pengangguran secara bersamaan. Hasil pengujian F sebagai berikut:

Tabel 21 : Hasil Analisis Uji F (Uji Simultan).

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.544	3	.181	8.091	.016 ^a
Residual	.134	6	.022		
Total	.678	9			

- a. Predictors: (Constant), Y1, X2, X1
- b. Dependent Variable: Y2

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai F_{hitung} sebesar 8.091 sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikan (α) 5% dengan $df_1 = 3$ dan $df_2 (10-3-1) = 6$ adalah sebesar 4.76 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$. dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa secara bersama-sama investasi swasta dan investasi

pemerintah dan kesempatan kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran.

Uji parsial ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel investasi swasta dan investasi pemerintah dan kesempatan kerja dengan pengangguran secara

individual. Hasil pengujian uji parsial sebagai berikut :

Tabel 22 : Hasil Analisis Uji t (Uji Parsial).

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5.457	7.674		.711	.504
X1	.286	.127	.892	2.246	.066
X2	-.037	.263	-.065	-.141	.892
Y1	.133	.729	.072	.183	.861

a. Dependent Variable: Y2

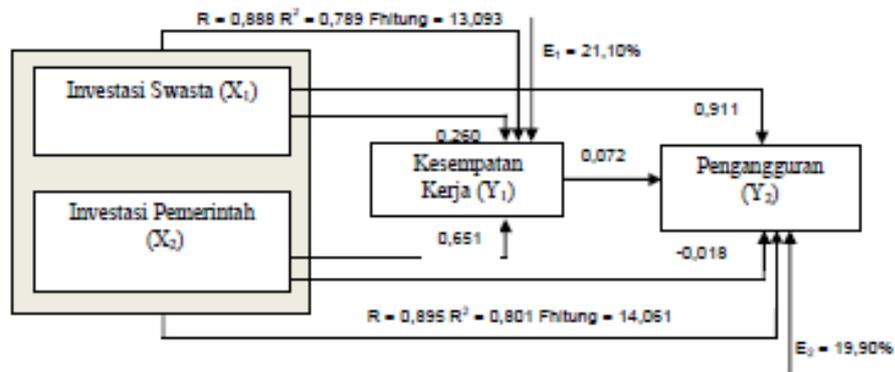
Tabel 22 dapat dijelaskan sebagai berikut Pada level of significant 0,05, diperoleh t_{hitung} untuk variabel investasi swasta (X_1), sebesar 2.246 dan diketahui t_{tabel} sebesar 1.94318 (uji satu arah, pada pada kolom 4 dengan df 6), maka $t_{hitung} > t_{tabel}$, Dengan demikian variabel investasi swasta (X_1) terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel pengangguran.

Pada level of significant 0,05, diperoleh t_{hitung} untuk variabel investasi pemerintah (X_2), sebesar -0.141 dan diketahui t_{tabel} sebesar 1.94318 (uji satu arah, pada pada kolom 4 dengan df 6), maka $t_{hitung} < t_{tabel}$, Dengan demikian variabel investasi pemerintah (X_2) terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pengangguran. Pada level of significant 0,05, diperoleh t_{hitung} untuk variabel

kesempatan kerja (Y_1), sebesar 0.183 dan diketahui t_{tabel} sebesar 1.94318 (uji satu arah, pada pada kolom 4 dengan df 6), maka $t_{hitung} < t_{tabel}$, Dengan demikian variabel kesempatan kerja (Y_1) terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pengangguran. Jadi dapat diketahui dari analisis diatas model persamaan untuk dua jalur adalah sebagai berikut .Untuk persamaan substruktur pertama $Y_1 = 0,260 X_1 + 0,651 X_2 + 21,10\%$, Dimana : $E_1 = 1 - R \text{ square} = 1 - 0,789 = 0,211 = 21,10\%$

Untuk persamaan substruktur kedua : $Y_2 = 0,911 X_1 - 0,018 X_2 + 0,072 Y_1 + 19,90\%$, Dimana : $E_2 = 1 - R \text{ square} = 1 - 0,801 = 0,99 = 19,90\%$

Berikut ini gambar model persamaan analisis dua jalur :



Gambar 6 : Model analisis dua jalur

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa setiap perubahan variabel investasi swasta dan investasi pemerintah memberikan pengaruh terhadap kesempatan kerja. Sama halnya dengan pengangguran setiap perubahan variabel investasi swasta dan investasi pemerintah akan berpengaruh terhadap pengangguran di Kalimantan Timur.

Apabila dilihat melalui pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dalam maka dapat diketahui bahwa analisis pengaruh ditunjukkan untuk melihat seberapa kuat pengaruh suatu variabel dengan variabel lainnya baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Hasil ini akan memiliki arti yang penting untuk mendapatkan suatu pemilihan strategi yang jelas sesuai dengan kajian teoritis dan hasil pengujian hipotesis sebelumnya, investasi pemerintah dan investasi swasta serta

kesempatan kerja akan memiliki efek langsung maupun tidak langsung terhadap pengangguran di Kalimantan Timur. Pengaruh tidak langsung dari dua variabel tersebut adalah dengan terlebih dahulu melewati variabel kesempatan kerja, yang selanjutnya berpengaruh terhadap pengangguran di Kalimantan Timur. Hasil pengujian pengaruh langsung dan tidak langsung.

Pengaruh langsung (*direct effect*). Pengaruh langsung investasi swasta dan kesempatan kerja = 0,260. Pengaruh langsung investasi pemerintah dan kesempatan kerja = 0,651. Pengaruh langsung investasi swasta dan pengangguran = 0,911. Pengaruh langsung investasi pemerintah dan pengangguran = -0,018. Pengaruh langsung kesempatan kerja dan pengangguran

= 0,072. Pengaruh tidak langsung (*indirect effect*).

Pengaruh tidak langsung investasi swasta terhadap pengangguran melalui kesempatan kerja = $0,911 \times 0,072 = 0,065$. Pengaruh tidak langsung investasi pemerintah terhadap pengangguran melalui kesempatan kerja = $-0,018 \times 0,072 = -0,001$. Pengaruh total (*total effect*) Pengaruh tidak langsung investasi swasta terhadap pengangguran melalui kesempatan kerja = $0,911 + 0,072 = 0,983$. Pengaruh tidak langsung investasi pemerintah terhadap pengangguran melalui kesempatan kerja = $-0,018 + 0,072 = 0,054$. Pengaruh langsung investasi swasta dan pengangguran = 0,911. Pengaruh langsung investasi pemerintah dan pengangguran = -0,018. Pengaruh langsung kesempatan kerja dan pengangguran = 0,072. Berdasarkan hasil perhitungan pengaruh langsung maupun tidak langsung investasi swasta dan investasi pemerintah terhadap pengangguran melalui kesempatan kerja menunjukkan perbandingan yang mengarah pada lebih tingginya pengaruh langsung dari investasi swasta dan investasi

pemerintah terhadap pengangguran melalui kesempatan kerja.

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa menerima hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini, diketahui bahwa terdapat pengaruh langsung investasi swasta dan investasi pemerintah terhadap kesempatan kerja. Terdapat pengaruh langsung investasi swasta dan investasi pemerintah terhadap pengangguran. Terdapat pengaruh tidak langsung investasi swasta dan investasi pemerintah terhadap pengangguran melalui kesempatan kerja dan terdapat pengaruh langsung kesempatan kerja terhadap pengangguran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi swasta dan investasi pemerintah memberikan pengaruh secara bersama-sama terhadap kesempatan kerja, investasi swasta dan investasi pemerintah juga memberikan pengaruh secara bersama-sama terhadap pengangguran. Menurut Sadono Sukirno (2000:143) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan

pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni: (1) Investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja. (2) Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi. (3) Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Menurut Tambunan (2001:76) investasi merupakan suatu faktor krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi (*sustainable development*), atau pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dengan adanya kegiatan produksi maka terciptalah kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat meningkat yang selanjutnya dapat menciptakan serta meningkatkan permintaan di pasar. Pendapat tersebut menjelaskan tentang pengaruh yang ditimbulkan oleh investasi, dimana munculnya investasi akan mendorong kesempatan kerja dan peningkatan terhadap pendapatan.

Secara teori hubungan investasi pemerintah dengan kesempatan kerja menurut Harrod-Domar investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi (Mulyadi, 2002:8). Untuk mendukung kapasitas produksi yang besar tersebut tentunya diperlukan tenaga kerja sehingga otomatis peluang kesempatan kerja akan terbuka sehingga kesimpulannya semakin tinggi investasi pemerintah yang ditanamkan maka tingkat kesempatan kerja pun akan meningkat.

Menurut Suparmoko (2002:41) hubungan investasi pemerintah khususnya pengeluaran pembangunan dengan kesempatan kerja yaitu dilihat dari sisi usaha menarik investor asing untuk menanamkan modal sehingga dapat meningkatkan investasi swasta, maka dari itu investasi pemerintah khususnya pengeluaran pembangunan yang mendorong investasi swasta selanjutnya akan mendorong terciptanya lapangan usaha yang sekaligus dapat meningkatkan kesempatan kerja dan tingkat pengangguran akan semakin

berkurang di Provinsi Kalimantan Timur. Berdasarkan uji secara parsial diketahui bahwa investasi swasta memberikan pengaruh signifikan dan positif terhadap pengangguran di Kalimantan Timur hal tersebut mengindikasikan bahwa investasi swasta tidak memberikan peran yang optimal dalam usaha penurunan tingkat pengangguran. Dapat diketahui bahwa hanya investasi pemerintah yang dapat mengurangi pengangguran di Kalimantan Timur karena Investasi pemerintah lebih menekankan pada usaha pembangunan infrastruktur dengan memanfaatkan dana yang berasal dari APBD. Investasi pemerintah dilakukan guna menyediakan barang publik. Besarnya investasi pemerintah dapat dihitung dari selisih antara total anggaran pemerintah dengan belanja rutinnya (Rustiono, 2008:17). Melalui pengeluaran pemerintah dalam APBD tiap tahunnya yang diarahkan ke berbagai sektor pembangunan, program dan proyek sesuai dengan prioritas yang ditetapkan, diharapkan mampu menstimulan perkembangan kesempatan kerja dan penurunan tingkat pengangguran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Investasi swasta berpengaruh secara langsung terhadap kesempatan kerja di Provinsi Kalimantan Timur dengan nilai sebesar 0.260 atau 26%. Investasi pemerintah berpengaruh secara langsung terhadap kesempatan kerja di Provinsi Kalimantan Timur dengan nilai sebesar 0.651 atau 65.10%. Investasi swasta berpengaruh secara langsung terhadap pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur dengan nilai sebesar 0.911 atau 91.10%. Investasi pemerintah berpengaruh secara langsung terhadap pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur dengan nilai sebesar -0.018 atau -1.80%. Investasi swasta berpengaruh secara tidak langsung terhadap pengangguran melalui kesempatan kerja di Provinsi Kalimantan Timur dengan nilai sebesar 0.072 atau 7.20%. Investasi pemerintah berpengaruh secara tidak langsung terhadap pengangguran melalui kesempatan kerja di Provinsi Kalimantan Timur dengan nilai sebesar 0.065 atau 6.50%.

Kesempatan kerja berpengaruh secara langsung terhadap pengangguran di Provinsi Kalimantan Timur dengan nilai sebesar -0.001 atau -0.10%.

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Investasi pemerintah diharapkan dapat lebih ditingkatkan dan disarankan agar investasi pemerintah hendaknya lebih ditujukan ke arah peningkatan pembangunan dan pemeliharaan sarana publik yang nantinya sebagai penunjang dalam kelancaran

kegiatan ekonomi. Agar pemerintah lebih dapat menciptakan kondisi perekonomian yang dapat menggairahkan investasi swasta karena investasi sektor swasta lebih banyak memiliki potensi dalam menciptakan kesempatan kerja dan hendaknya pemerintah terus mendorong pertumbuhan investasi tersebut lebih ke arah bersifat padat karya dengan menggunakan sumber daya manusia yang ada di Kalimantan Timur sehingga jumlah pengangguran akan menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2012. *Statistik Indonesia*.
- Deliarnov. 2005. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Dian Octaviani, 2001, *Inflasi, Pengangguran, dan Kemiskinan di Indonesia : Analisis Indeks Forrester Greer & Horbecke*, Media Ekonomi, Hal. 100-118, Vol. 7, No. 8.
- Dumairy. 2007. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Gujarati, D.2009. *Essential of Econometrics*, McGraw-Hill.Inc. Second Edition, London.
- Kuncoro, Mudradjad. 2007. *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta. YKPN.
- Lincoln Arsyad, 2006. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta. BPFE-UGM.
- Mangkoesoebroto, Guritno. 2004. *Ekonomi Publik*, BPFE, Edisi 3, Yogyakarta.
- Mankiw, N Gregory. 2007. *Macroeconomics*. Worth Publisher Inc, New York.
- Mulyadi, Subari. 2009. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

- Prasojo, Priyo. 2009. *Analisa Pengaruh Investasi PMA dan PMDN, Kesempatan Kerja serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap PDRB di Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2006. Skripsi.* Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Raharjo, Adi. 2006. *TESIS: Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1982-2003 (Studi Kasus Kota Semarang).* Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Riduan & Akdon. 2009. *Rumus dan Data Dalam Analisis Statistik.* Alfabeta. Bandung.
- Rustiono, Deddy. 2008. *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Jawa Tengah. Tesis. Magister Ilmu Ekonomi & Studi Pembangunan.*
- Simandjuntak, DJ Isman, S. 2005. *Persoalan Pokok Sehubungan dengan Hutang Luar Negeri Indonesia.* Seminar di UAJ Yogyakarta
- Sitepu, Rasidin. K. Sinaga, Bonar. M. 2009. *Dampak Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia Pendekatan Model Komputable General Equilibrium.* <http://ejournal.unud.ac.id/?module=detailpenelitian&idf=7idj=48&idv=181&idi=48&idr=191>
- Spiegel, Murray R: Alih Bahasa, Julian Gresando. 2004. *Schaum's Easy Outlines Statistik.* Edisi Ketiga. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Suparmoko. 2003. *Pengantar Ekonomi Makro.* UGM. Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Pengantar Teori Mikroekonomi.* Jakarta: Rajawali.
- _____. 2004. *Pengantar Teori Mikroekonomi.* Jakarta: Rajawali.
- Tambunan, Tulus T.H. 2001. *Perekonomian Indonesia, Teori dan Temuan Empiris.* Jakarta, Ghalia. Indonesia.
- Todaro & Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi (Sebuah Terjemahan).* Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Dasar *GBHN Ketetapan MPR NO.II/MPR/1993.* BP-7 Pusat
- Yusuf, Muhammad Arif. 2008. *Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Pengeluaran Pemerintah, Penawaran Uang Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1981-2006. Skripsi.* Fakultas Ekonomi Universitas

Muhammadiyah Surakarta.

Surakarta.